

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Melalui teori serta temuan penelitian sampai dengan hasil dan pembahasan yang telah peneliti paparkan pada bab-bab sebelumnya, maka peneliti menemukan kesimpulan sebagai berikut :

1. Faktor penyebab dan dampak penerapan pola asuh otoriter dan permisif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pola asuh otoriter pada sebagian keluarga di GMIST Jemaat Petra Manganitu muncul karena beberapa faktor, diantaranya adalah pengalaman orang tua di masa lalu yang juga dibesarkan secara keras, minimnya pengetahuan orang tua. Orang tua yang sibuk bekerja pun cenderung menuntut kepatuhan cepat tanpa membuka ruang dialog, sehingga memilih cara-cara otoriter agar anak patuh dengan segera. Beberapa orang tua merasa pola tegas dan keras adalah cara paling praktis untuk menanamkan sikap hormat pada anak, meskipun cara tersebut sering kali menimbulkan luka emosional, yang berdampak kepada anak. Anak kehilangan rasa percaya diri karena terbiasa dikontrol dan ditekan. Anak menjadi takut mengungkapkan pendapat, takut berbuat salah, dan akhirnya menarik diri dari orang tua.

Di sisi lain, pola asuh permisif diterapkan karena sebagian orang tua berusaha menghindari konflik dengan anak. Beberapa orang tua permisif merasa kasihan pada anak atau trauma dengan pengalaman masa lalu yang keras, sehingga akhirnya membebaskan anak tanpa batasan, yang memiliki

dampak anak cenderung mudah terpengaruh lingkungan negatif karena tidak memiliki batasan jelas yang diajarkan di rumah.

2. Penerapan pola asuh otoritatif sebagai strategi pastoral konseling

Berdasarkan hasil penelitian, pola asuh otoritatif dianggap paling sesuai untuk diterapkan dalam keluarga. Pola ini memadukan ketegasan dengan kasih sayang, menumbuhkan komunikasi dua arah, dan memberi kesempatan anak untuk berpendapat, serta mampu bertanggung jawab. Penerapan pola asuh otoritatif juga sejalan dengan nilai-nilai iman kristen yang menekankan kasih, pengampunan, keteladanan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa GMIST Jemaat Petra Manganitu telah memulai langkah-langkah mendukung keluarga, seperti ibadah keluarga rutin, pembinaan kategorial, dan pelayanan konseling. Hal ini menjadi peluang bagi gereja untuk merancang program konseling yang lebih terarah, misalnya melalui seminar.

B. Rekomendasi

1. Bagi Gereja

Gereja diharapkan semakin menyadari perannya sebagai mitra keluarga dalam mendidik anak-anak di tengah tantangan zaman modern. Gereja dapat menyusun program pendampingan keluarga yang terarah dan konsisten, tidak hanya mengandalkan khotbah di mimbar atau perayaan besar, tetapi juga melengkapi dengan pelatihan, seminar parenting, serta pembinaan kelompok orang tua secara rutin. Selain gereja dapat melibatkan majelis dan pelayanan khusus yang sudah lebih dahulu berhasil menerapkan pola asuh otoritatif sebagai teladan hidup, sekaligus mentor bagi jemaat lain yang masih bergumul. Kehadiran figur teladan ini akan membuat pembinaan terasa lebih dekat dengan realitas jemaat. Gereja juga disarankan aktif menjalin

komunikasi dengan orang tua melalui kunjungan rumah dan konseling pribadi, agar jemaat merasa didampingi secara emosional maupun spritual.

2. Bagi Orang tua

Orang tua diharapkan mau membuka diri untuk terus belajar dan memperbaiki pola pengasuhan dalam keluarga. Tidak cukup hanya berpegang pada cara lama atau pola asuh yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi perlu menyesuaikan diri dengan nilai-nilai iman Kristen dan kebutuhan perkembangan anak di zaman sekarang. Orang tua perlu menyeimbangkan antara ketegasan dan kasih sayang, menerapkan aturan yang konsisten tetapi juga menyediakan ruang bagi anak untuk menyampaikan pendapat dan perasaan. Dengan seperti ini, anak tidak hanya patuh karena takut, tetapi termotivasi untuk bertanggung jawab dan bertumbuh menjadi pribadi yang mandiri serta percaya diri. Orang tua juga disarankan terlibat aktif dalam pembinaan keluarga yang diselenggarakan gereja, sehingga dapat memperluas wawasan mengenai pola pengasuhan sehat.